

Fenomena Stigma Maskulinity terhadap *Fanboy Kpop* di Kota Medan

Rizka Fadhilatil Ummi¹, Sylva Zahra², Hasan Sazali³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
rizkamaarif80@gmail.com¹, sylvazahra983@gmail.com²

ABSTRACT

Changes in the meaning of men which are symbolized by k-pop boy bands foster a new ideology of maleness or masculinity. This ideology opens up a new social space for placing adolescents with their male identity built on aspects constructed by k-pop boy bands. This identity then becomes an interesting discourse to examine, with the question of how the meaning of masculinity is constructed, consumed and deconstructed by K-Pop fans. The researcher uses a qualitative approach with the aim of uncovering the data described by data sources and participants to find out about how the technological aspects of the library cooperation network and digital library information in the city of Medan, to obtain quality results from the research conducted. The results of this study resulted in the phenomenon of K-Pop boygroup fanboy masculinity which can create a stigma of masculinity that is given and even labeled for men who like K-Pop or become fanboys of K-Pop boygroups. There are already many non-K-Pop people or men who are literate and aware of the meaning of male masculinity, which does not have to be defined by having a well-built body, tanned and black skin, having a firm face and jawline that reflects a strong male figure.

Keywords: Gender, Kpop, Masculinity

ABSTRAK

Perubahan makna laki-laki yang disimbolkan oleh *boyband* k-pop menumbuhkan ideologi baru mengenai kelaki-lakian atau maskulinitas. Ideologi tersebut membuka ruang sosial baru untuk menempatkan remaja dengan identitas laki-lakinya yang dibangun berdasarkan aspek-aspek yang dikonstruksikan oleh *boyband* k-pop. Identitas inilah yang kemudian menjadi wacana menarik untuk ditelaah, dengan pertanyaan bagaimana makna maskulinitas dikonstruksikan, dikonsumsi, dan didekonstruksikan oleh penggemar K-Pop. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap data-data yang diuraikan oleh sumber data dan partisipan untuk mengetahui mengenai bagaimana aspek teknologi dalam jaringan kerja sama perpustakaan dan informasi perpustakaan digital di kota Medan, untuk memperoleh hasil yang berkualitas dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa Fenomena maskulinitas *fanboy boygroup* K-Pop yang dapat menciptakan sebuah stigma maskulinitas yang diberikan bahkan dilabelkan untuk laki-laki yang menyukai K-Pop atau menjadi *fanboy* dari *boygroup* K-Pop. Sudah banyak masyarakat atau laki-laki non-K-Pop yang melek dan sadar akan pemaknaan dari maskulinitas laki-laki, yang tidak harus didefinisikan dengan berbadan tegap, berkulit kecokelatan dan kehitaman, memiliki bentuk wajah dan rahang tegas yang mencerminkan sosok laki-laki kuat.

Kata Kunci: Jenis kelamin, Kpop, Maskulinity

PENDAHULUAN

Kemajuan industri hiburan ialah salah satu ciri kemodernan yang melukiskan kecocokan keinginan orang hendak hiburan (Senang), santapan (*Food*), serta Mode. Pabrik hiburan yang membuktikan kenaikan penting salah satunya merupakan pabrik nada. Indonesia hadapi kejadian meriang K-Pop (Korean Pop). Korean Pop ataupun disingkat K-Pop merupakan jenis nada yang dilahirkan oleh pabrik hiburan Korea selatan yang diawali semenjak tahun 1992. K-Pop yang terkenal dikala ini merupakan sekumpulan biduan serta bedaya yang diucap *Boyband* ataupun *Girlband* yang bersenandung sekalian berajojing. sepanjang lebih dari satu dekade terakhir (Terapeutik et al., 2017).

Hiburan yang berawal dari negara Kolesom itu tidak cuma terkenal namun pula mendesak keyakinan fansnya sampai hingga tingkatan berlebihan. Adat nada pop, ataupun Korean Pop jadi jenis yang terkenal. Selaku salah satu jenis hiburan nada tanah air yang terkenal, K-Pop mempunyai jutaan penggemar ekstrem bagus pria ataupun wanita. Meriang K-Pop memunculkan tidak cuma akibat sosial, namun pula ekonomi. Kejadian ini tidak cuma bertahan namun malah menyebar merambah bermacam ranah Kerutinan serta pengaruhi keinginan orang Indonesia (Faradasya et al., 2021).

Gender tidak tercantum ke dalam penafsiran yang membidik hendak kepribadian biologis pria serta wanita dengan cara raga. Alat dulu kala lebih kerap menunjukkan cerminan pria jantan yang macho, pemberani, senang tantangan, serta tidak membuktikan bagian halus ataupun sensitifitasnya (Sultan, 2020). Bersamaan dengan bertumbuhnya era dikala ini, arsitektur alat mengenai rancangan maskulinitas kepada cerminan pria tidak wajib semacam itu, salah satunya merupakan dengan penyebaran adat Korea ataupun kerap diucap dengan Hallyu yang mendeskripsikan balik kepribadian pria lewat nada serta drama Televisi yang melukiskan bentuk maskulinitas terkini (kim, 1988).

Budaya Korea mempunyai suatu karakteristik maskulinitas yang berlainan, ialah performa jantan tipe idol laki laki Korean Pop ataupun K-Pop ialah sesuatu perihal yang mengarah feminim. Perihal itu yang membuat arsitektur pada pria menghasilkan suatu menyesuaikan diri terkini, ialah *new masculinity* serta menimbulkan arti maskulinitas terkini, ialah *soft masculinity*. Penafsiran dari *soft masculinity* ditafsirkan selaku suatu cerminan feminim dari *boygroup* K-Pop itu sendiri. Dimana idol *boygroup* K-Pop itu mempunyai wajah menawan, imut, feminim, busana modern, memakai make up, serta skincare (Bahasa et al., 2018).

Tetapi mempunyai dada aspek serta perut sixpack yang membidik pada laki-laki jantan dengan seluruh ciri kemaskulinitasannya. Memandang terdapatnya perbandingan maskulinitas Korea serta Indonesia, hingga butuh dipahami, kalau suatu penafsiran maskulinitas beragam dampingi warga dan terbuka untuk tiap orang buat memaknai penafsiran dari maskulinitas itu. Warga Indonesia sudah hidup dalam keanekaan serta mempunyai evaluasi dan anggapan yang beragam buat

memperhitungkan maskulinitas *boygroup* Korea, terkait gimana metode mereka memandang area serta kenyataan (Maulana, 2019: 3). Lelet laun juga, perihal yang dikira tidak biasa lama kelamaan yang pula pada kesimpulannya hendak jadi perihal yang lazim. Performa hendak laki-laki jantan sekalian halus serta menawan tidak jadi suatu perihal yang abnormal (Ekstrak, 2013: 98).

Karena itu dalam suatu Korean Pop ataupun K-Pop, ada suatu berkas ataupun golongan penggemar, ataupun lazim diucap dengan fanbase dari idol Korea. Lewat fanbase kita bisa memandang kelakuan *fanboy* ataupun penggemar pria yang menjajaki gathering, kegiatan per fandom, serta di dikala menyaksikan konser idol K-Pop kesukaannya serta di dikala itu *fanboy* K-Pop hendak memakai aksesoris semacam bandana, kipas tangan, lighstick, hand banner serta lain-lain (Wahyuningtyas & Agustiana, n.d.).

Lewat aktivitas itu, yang membuat pria yang jadi penggemar K-Pop ataupun *fanboy* tidak dapat jauh dari suatu stigma. Terlebih lagi, bila nyatanya *fanboy* itu mengidolakan *boygroup* K-Pop. Perihal itu diakibatkan sebab, warga sedang banyak yang berpikiran kalau bumi Korean Pop ataupun K-Pop senantiasa sama selaku 'bumi' yang disukai oleh kalangan 'wanita'. Tidak hanya itu, gambaran yang diarahkan oleh pabrik nada Korea mayoritas membagikan style yang imut, *girly*, serta sweet. Perihal itu kesimpulannya hendak membagikan suatu stigma maskulinitas, yang maksudnya cuma wanita yang bisa menggemari serta mengidolakan *boygroup* K-Pop, serta laki laki tidak diperbolehkan dan dikira tidak jantan. Sementara itu di era modern ini, buat menggemari apa serta siapa saja itu leluasa, andaikan memanglah tidak kelewatan serta seperlunya. Karena, terdapat keinginan orang buat mempunyai rasa mau beregu, buat merasa nyaman, serta pula buat silih memuja-muja sesama orang. Dan tidak terdapat pantangan ataupun batas khusus dalam menggemari suatu, tercantum bumi K-Pop serta idol *boygroup*nya.

Pergantian arti pria yang disimbolkan oleh *boyband* k-Pop meningkatkan pandangan hidup terkini hal kelaki-lakian ataupun maskulinitas. Pandangan hidup itu membuka ruang sosial terkini buat menaruh anak muda dengan bukti diri laki-lakinya yang dibentuk bersumber pada sedi-segi yang dikonstruksikan oleh *boyband* K-Pop. Bukti diri inilah yang setelah itu jadi artikel menarik buat ditelaah, dengan persoalan gimana arti maskulinitas dikonstruksikan, disantap, serta didekonstruksikan oleh penggemar K-Pop wanita serta gimana bukti diri jantan tercipta lewat arsitektur itu. amatan yang berhubungan dengan kelamin biasanya cuma memandang wanita selaku subjek riset, hendak namun bebas buat memandang kalau pria juga tercantum kedalam subjek riset kritis yang menarik.

Bersumber pada penjelasan singkat di atas, kejadian hal maskulinitas *fanboy boygroup* K-Pop berarti buat diawasi serta dikaji dengan perspektif ilmu masyarakat. Perihal itu yang melatarbelakangi riset ini buat dikaji lebih dalam lagi mengenai maskulinitas *fanboy boygroup* K Pop yang bisa menghasilkan suatu stigma hendak maskulinitasnya. Maka dari itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena KPop di Kota Medan, karena Korean Pop atau K-

Pop sendiri memiliki banyak penggemar, yaitu laki-laki dan perempuan. Dari pemaparan yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penelitian yang berjudul "**Fenomena Stigma Maskulinity Terhadap Fanboy K Pop Kota Medan**".

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Maskulinity

Maskulinitas bisa didefinisikan selaku metode jadi laki-laki cocok apa yang diperoleh oleh warga. Maskulinitas tercipta sebab terdapatnya khayalan gimana seseorang laki-laki itu sepatutnya semacam apa serta gimana. Maskulinitas terkonstruksi supaya banyak orang ketahui wajib gimana dalam hidupnya. Ilustrasi yang sangat biasa merupakan seseorang laki-laki dilarang meratap sebab meratap merupakan watak wanita. Maskulinitas bisa didefinisikan selaku metode jadi laki-laki cocok apa yang diperoleh oleh warga Karakter jantan umumnya ada pada anak pria ataupun laki-laki berusia. Pada pria kerap kali terbuat analogi hal laki-laki amat jantan, jantan ataupun tidak jantan (Nusselder, 2010).

Rancangan maskulinitas lumayan bermacam-macam. Terkait asal usul serta budayanya. Pada era ke 19, seorang yang senang berias bagus laki-laki ataupun perempuan ditatap bertabiat masukin tetapi dalam standar modern diucap feminim. Ronald F. Levant dalam bukunya Maskulinitas Reconstructed menarangkan kalau ada sifat-sifat khas pada seorang yang dikira jantan antara lain menjauhi watak kewanitaan menghalangi marah, ambisius, mandiri, kokoh serta kasar (Psikologi & Pendidikan, n.d.).

Tidak hanya dikategorikan oleh raga serta marah, maskulinitas pula bisa dicirikan melalui style berpakaian. Dalam masa 1980an-1990an di Amerika, bagi Nixon style berpakaian jantan dibagi kedalam 3 jenis, ialah style jalanan, style Italia-Amerika, serta style konvensional Inggris. Di dalam style jalanan terdapat kombinasi antara kelembutan anak pria serta kekuatan laki-laki berusia. Sebaliknya dalam style Italia-Amerika jantan mengarah ditafsirkan dengan style macho. Serta dalam jenis style konvensional Inggris, lebih dipusatkan pada mutu serta adat-istiadat yang bisa nampak dari materi-materi yang dipakai.

Fanboy K-Pop

Anggota fandom yang masuk dalam golongan penggemar BTS ini pasti hendak berisikan wanita (*fangirl*) serta pula pria (*fanboy*). Bersumber pada hasil survei yang dicoba IDN Times sampai Januari 2019, jumlah *fangirl* amat memimpin sampai memegang prosentase sebesar 92,1% dibanding jumlah *fanboy* yang cuma berjumlah 7,9% dari totalitas jurnalis (IDN times, 2019). Perihal ini yang setelah itu jadi salah satu alibi penentuan target riset pada badan ARMY yang berjenis kemaluan laki-laki, dibanding dengan ARMY dengan berjenis kelamin wanita.

Seseorang *fanboy* pula mau dibilang selaku fans yang berkuasa dibanding dengan *fangirl*. Perihal ini terjalin sebab bagi mereka, dari perihal yang mereka mengkonsumsi, dalam perihal ini KPOP music tidak mencegah *fanboy* buat ikut menggemarnya (Ha: 2015). Ha (2015) pula mengatakan kalau seseorang *fanboy* amat mencolok dalam membuktikan identitasnya selaku *fanboy*. Mereka melaksanakan perihal itu sebab terdapatnya kemauan buat menyangkal prinsip maskulinitas yang sudah diaplikasikan dalam warga. Dengan timbulnya idol KPOP terkini yang menunjukkan bagian maskulinitas dalam pembawaannya selaku seseorang idol yang bisa diperoleh oleh warga pula mendesak para *fanboy* buat menjadikannya role bentuk serta tidak merasa malu buat membuktikan identitasnya selaku seseorang *fanboy*.

Walaupun seseorang *fanboy* ditaksir amat mencolok dalam membuktikan identitasnya, pula menguraikan kalau seseorang *fanboy* sedikit tertutup dalam mengidentifikasi dirinya selaku *fanboy* di area keluarga ataupun juga sosial di luar area sesama badan fandom. Tetapi, perihal itu tidak legal bila seseorang *fanboy* sudah terletak dalam sesuatu area yang berisikan sesama badan fandom. Di mari lah mereka hendak membuktikan identitasnya selaku *fanboy* dengan cara jelas – terangan (Bahasa et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai tipe riset deskriptif, yang maksudnya cerminan dengan cara analitis, aktual, serta cermat hal fakta-fakta, sifat-sifat dan ikatan antara kejadian yang diselidiki. Riset yang memakai tipe deskriptif merupakan riset yang dimaksudkan buat menggambarkan, melukiskan, ataupun menguraikan kondisi subjek yang diawasi hal gimana stigma masculinity pada *fanboy* Kpop di Kota Medan.

Penulis mengambil lokasi penelitian di kota Medan, Kota Medan pada anggota K-Pop yang tergabung dalam kelompok penggemar atau fandom karena terdapat fandom Korean Pop khusus daerah kota Medan.

Serta riset ini memakai pendekatan riset kualitatif. Dengan cara terminologi bagi Baydan serta Taylor, pendekatan kualitatif ialah metode riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata tercatat ataupun perkataan. Periset memakai pendekatan kualitatif dengan tujuan menguak data-data yang di uraikan oleh pangkal informasi serta kontestan buat mengenali hal bagaimana stigma masculinity pada *fanboy* Kpop di Kota Medan, untuk memperoleh hasil yang berkualitas dari penelitian yang dilakukan.

Dalam teknik pengumpulan data, periset memakai metode tanya jawab tidak tertata pada riset ini. Metode tanya jawab tidak tertata ialah metode yang bila terdapat balasan yang tidak cocok pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan hingga bisa mencuat persoalan lain. Tanya jawab ini dicoba buat memperjelas balasan dari seluruh kesimpulan permasalahan yang terdapat. Serta tanya jawab dicoba dengan cara langsung pada informan yang telah di pastikan. Periset melaksanakan

waawancara ini dicoba buat mendapatkan informasi hal hal bagaimana bagaimana stigma masculinity pada *fanboy* Kpop di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan serangkaian observasi lainnya bumi adat pop Korea Selatan bukan lagi jadi suatu perihal yang asing dimata warga Indonesia. Kepopuleran Korean Pop ataupun K-Pop yang amat luar biasa di Indonesia, hendak berekor pada kedatangan yang beraneka ragam hendak penggemar yang amat menggemari serta mengidolakan idol K-Pop, *boygroup* serta *girlgroup*nya. Penggemar hendak dengan suka batin membagikan beraneka ragam wujud sokongan buat idolnya. Sedemikian itu juga dengan penggemar K-Pop di Kota Area yang tidak takluk jauh berlainan. Mereka para fansnya juga hendak melaksanakan serta melangsungkan aktivitas yang serupa, seperti yang dicoba oleh penggemar pada biasanya ataupun yang di kota yang lain.

Berdialog hal penggemar K Pop, di dalamnya tentu ada penggemar wanita serta pria. *Fangirl* buat penggemar wanita, sebaliknya *fanboy* merupakan penggemar pria. Membidik pada perbandingan penggemar antara wanita serta pria, tentu hendak membidik ke kelamin yang berkaitan akrab dengan maskulinitas serta feminitas. Jantan serta feminitas merupakan arsitektur sosial yang mempunyai arti berlainan oleh tiap orang ataupun masyarakat. Perihal itu yang menimbulkan sedang banyak pria serta warga yang menyangka kalau jadi *fanboy* ataupun penggemar pria K Pop itu bertabiat serta berlagak kekanakan, alhasil dicap, dikira tidak jantan serta apalagi diserahkan stigma.

Uraian hendak arsitektur maskulinitas pria oleh warga kota Medan, yang senantiasa berlagak berkuasa, berdaulat, senantiasa terletak diatas ataupun terdahulu, kokoh, berani, kasar, tidak meratap, berkulit sawo mateng, menggemari nada rock ataupun logam, serta tidak memakai dandanan wajah serta skincare pada mukanya. Perihal itu yang membuat penggemar pria K-Pop ataupun *fanboy* sering memperoleh cibiran pedas, dibilang tidak jantan cuma sebab kegemarannya dalam mencermati, menggemari serta mengidolakan satu ataupun lebih *boygroup* K-Pop.

"Saya menjadi fanboy sudah mulai 2 tahun terakhir ini, selama menjadi fanboy sedikit banyaknya, ada sih terkadang cibiran orang, yang mengatakan kalau misalnya nge idol-in artis korea tuh dibilang ga maskulin, dibilang gak seperti laki-laki yang macho pada umumnya. Sebenarnya kan semua orang memiliki hak masing-masing atas apapun dihidupnya, terutama soal hobi ke kpop ini".

Selain itu, dengan cara tidak langsung serta tidak terencana, para *fanboy* K-Pop sedikit untuk sedikit hendak menjajaki sebagian aktivitas ataupun Kerutinan yang dicoba oleh idolnya. Ilustrasi tampaknya, *fanboy* K-Pop hendak mulai menjaga diri dengan memakai lipbalm selaku pelembab bibir, *sunscreen* buat mencegah wajah dari bahayanya cahaya UV, serta sabun wajah. Apalagi ada pula *fanboy* K-Pop yang memakai susunan komplit dalam menjaga mukanya, semacam mengenakan masker

wajah, toner, essence, serum, serta lain serupanya. *Fanboy* K-Pop juga hendak menjajaki style ataupun gaya yang kerap dipakai idolnya, mulai dari busana, style rambut, serta aksesoris.

“Seperti kita tahu ya, kalau pecinta kpop maupun fangirl ataupun fanboy, pasti terobsesi sekali untuk mengikuti gaya ataupun trend yang sedang dipakai ataupun sedang booming di idol kita itu, jadi kalau misalnya ngikutin gaya rambut, busana, bahkan seperti perilaku misalnya, itu ya biasa saja.

Tidak cuma itu saja, *fanboy* K-Pop juga hendak terus menjadi kerap mencermati lagu, memandang nada film dan mengikuti dance dari *boygroup* K-Pop idolanya. Hingga karena itu, ciri yang lazim diarahkan oleh penggemar laki laki K-Pop ataupun *fanboy* ialah suatu perihal yang amat gampang buat kita jumpai serta amati. Disebabkan ciri itu bisa ditemui serta ditemukan dari suatu perihal yang amat gampang serta amat kasat oleh mata. Bisa disimpulkan kalau ciri merupakan sesuatu subjek yang ditaksir lewat pandangan orang serta amat terkait kepada keahlian seorang dalam memaknakan ciri itu. Oleh karena itu, ciri yang lazim diarahkan *fanboy* K-Pop itu betul tampaknya terdapat serta ciri itu lumayan menempel dalam diri seseorang *fanboy* K-Pop.

“Iya, biasanya kalau misalnya nih ngedengar langsung music atau lagu dari idol kita, tubuh kita ini bisa langsung kontak untuk langsung ngikutin dance, intinya kalau sudah dengar lagu-lagu dari idol kita langsung enjoy aja sih”.

Berdialog hal stigma maskulinitas hendak senantiasa membidik ke rancangan kelamin serta sebutan kelamin kerap dipakai buat menekuni sikap perorangan pria serta wanita dalam kondisi sosial. Alhasil watak serta kedudukan jantan turut terdefiniskan dengan cara adat. Maksudnya, watak jantan itu energik, tidak senantiasa, bisa beralih bentuk cocok penafsiran warga. Karena itu, jantan senantiasa ditatap serta dimengerti selaku suatu angka sosial yang menata gimana pria sepatutnya serta yang tidak sepatutnya berlagak serta bersikap. Bila terdapat pria yang tidak sanggup penuhi ekspektasi jantan ataupun pria sempurna, hingga hendak menimbulkan pandangan diri individu yang negatif.

“Benar, stigma-stigma terus bemunculan sih, terlebih dijamin sekarang sedang digiatkan isu-isu patriarki, feminis, maskulin, intinya yang berkaitan dengan isu gender di era sekarang sedang digiatkan. Menyoal soal fanboy Kpop terkadang stigma dari masyarakat sering berstigma bahwa laki-laki pecinta Kpop sering dibilang tidak maskulin, padahal kan sah-sah saja, hak orang juga”.

Hendak namun rancangan maskulinitas hendak lalu hadapi kemajuan, hadapi pergantian seperti pria ‘metroseksual’ yang menghasilkan maskulinitas terkini, ialah mempunyai tindakan halus, pengasih, serta sensitif. Seperti idol K-Pop, terlebih lagi dengan *boygroup* K-Popnya yang pula mempunyai tindakan halus, tidak malu buat silih merangkul dampingi member dalam grupnya. Diamati pula dari bidang wajah yang menawan, feminim tetapi mempunyai dada aspek serta perut sixpack. Oleh karena itu, cerminan hendak wujud jantan namun halus, pengasih, serta menawan

terkesan lingkungan di dini, tetapi lelet laun pada kesimpulannya jadi suatu perihal yang lazim serta biasa sebab timbul arti 'laki-laki metroseksual'.

Terbebas dari ulasan itu, di era saat ini ini telah banyak yang menyambut serta menggemari K-Pop, apalagi 8 dengan para fansnya. Penggemar K-Pop memanglah tidak bisa dibantah sudah didominasi oleh penggemar wanita ataupun *fangirl* serta buat penggemar pria ataupun *fanboy* senantiasa terdapat, namun tidak sedominan serta sebesar penggemar wanita. Dulu tidak seluruh *fanboy* K-Pop berani buat muncul diri serta membenarkan kalau dirinya merupakan seseorang penggemar K-Pop, namun buat di era saat ini ini telah banyak *fanboy* K-Pop yang berani buat tampak serta muncul diri.

"Dan, lambat laun, karena sudah normalitas mengenai isu gender, serta fanboy juga sudah banyak menunjukkan kualitas dirinya, stigma-stiga tersebut juga lambat laun akan hilang dan sudah normalisasi stigma tersebut di konstruksi sosial".

Sama halnya yang terjadi di Kota Medan, dimana dengan mudahnya untuk menemui *fanboy* K-Pop, di dalam dunia perkuliahan, event dance cover K-Pop, tempat kerja dan bahkan di media sosial pun dapat ditemukan. Maka sebab itu, stigma akan maskulinitas *fanboy* K-Pop lambat laun mulai menipis dan perlahan akan hilang sedikit demi sedikit. Walaupun memang tidak mudah dan tidak akan hilang dengan sepenuhnya secara cepat, tetapi jumlahnya akan jauh lebih kecil dibandingkan dahulu kala. Disaat budaya K-Pop dan idolnya *boygroup*-nya tidak seterkenal dan sefantastis saat ini.

KESIMPULAN

Fenomena maskulinitas *fanboy boygroup* K-Pop yang bisa menghasilkan suatu stigma maskulinitas yang diserahkan apalagi dilabelkan buat pria yang menggemari K-Pop ataupun jadi *fanboy* dari *boygroup* K-Pop. Telah banyak warga ataupun pria non-K-Pop yang bangun serta siuman hendak pemaknaan dari maskulinitas pria, yang tidak wajib didefinisikan dengan bertubuh gagah, berkulit kecokelatan serta kehitaman, mempunyai wujud wajah serta rahang jelas yang memantulkan wujud pria kokoh.

Sehingga permasalahan maskulinitas pria penggemar K-Pop ataupun *fanboy boygroup* K-Pop di Kota Medan bukan lagi selaku kasus yang senantiasa diserahkan stigma. Para penggemar pria ataupun *fanboy* K-Pop telah diperoleh oleh mereka yang tidak menggemari ataupun lazim saja dengan bumi K-Pop. Perihal itu terjalin disebabkan K-Pop bukan lagi selaku sesuatu kejadian kecil. Melainkan telah jadi kejadian yang mendunia, siapa saja bisa menyukainya. baik wanita ataupun laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, P., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2018). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DESKRIPSI PRODUK TOKO ONLINE KPOP DI SHOPEE* Nindya Mawaddah *Abstrak*. 11–18.
- Faradasya, C. I., Trianasari, N., & Si, S. (2021). *PENGARUH BRAND AMBASSADOR KPOP STRAY KIDS DAN BRAND IMAGE TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN (STUDI KASUS E-COMMERCE SHOPEE) THE INFLUENCE OF BRAND AMBASSADOR KPOP STRAY KIDS AND BRAND IMAGE ON PURCHASE DECISIONS (STUDY CASE OF E-COMMERCE SHOPEE)*. 8(2), 865–873.
- kim, k. C. (1988). The burden of double roles: Korean wives in the USA. *Ethnic and Racial Studies*, 11(2), 151–167.
<https://doi.org/10.1080/01419870.1988.9993595>
- Nusselder, W. J. (2010). Gender differences in health of EU10 and EU15 populations: The double burden of EU10 men. *European Journal of Ageing*, 7(4), 219–227.
<https://doi.org/10.1007/s10433-010-0169-x>
- Psikologi, J., & Pendidikan, F. I. (n.d.). *GAMBARAN CITRA DIRI FANBOY KPOP (SEBUAH STUDI KASUS PADA PENGGEMAR LAKI LAKI MUSIK KOREA DALAM KOMUNITAS FANDOM)* Salsabila Citra Mahendro Putri Siti Ina Savira.
- Sultan. (2020). Textbook discourse readability: Gender, reading interest, and socio-economic status of students with poor reading ability. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 583–596. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.32326>
- Terapeutik, K., Perawat, O., & Pasien, P. (2017). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN*. 6(2), 1–11.
- Wahyuningtyas, V. N., & Agustiana, N. D. (n.d.). *RESEPSI MAHASISWA TERHADAP MASKULINITAS MELALUI FASHION IDOL KPOP (Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada Fashion yang Ditampilkan dalam Music Video BTS “ No More Dream ” dan “ Boy With Luv ”)*. 32–47.